

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan seakan tak ada habisnya. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang diupayakan, dan akan dilaksanakan. Kurikulum di tahun 2000an yakni, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) 2004, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013, adalah kurikulum yang berbasis pada kompetensi (*competency based*) dengan pembelajaran yang bersifat konstruktivisik dimana guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Terlaksananya kurikulum pada pembelajaran bukan hanya tugas pemerintah dan kepala sekolah, keprofesionalan guru juga menjadi andil untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, yakni pengembangan silabus, buku ajar, sumber dan media pembelajaran, model pembelajaran, instrumen asesmen, dan RPP. Perangkat pembelajaran tersebut perlu diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Seiring pemberlakuan kurikulum 2013, empat Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian ikut juga mengalami perkembangan misalnya saja SKL yang memiliki sasaran pembelajaran yang mencakup kompetensi generik (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran menjelaskan untuk mengembangkan kompetensi generik tersebut, Kurikulum

2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*) yakni 1) proses pembelajaran langsung yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*, dan 2) proses pembelajaran tidak langsung, menghasilkan perubahan yang ikut dalam diri peserta dikenal dengan dampak pengiring atau *nurturant effect*. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2.

Pembelajaran harus memiliki dampak dan tujuan keberhasilan, oleh karena itu seorang guru harus merencanakan setiap pembelajaran dan membuat perencanaan tersebut. Perencanaan pembelajaran merupakan peran penting dalam memandu guru melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, maka setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut. Menurut Hunt (Majid, 2009:94) unsur-unsur pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang kiranya hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Menurut Gagne dan Briggs dalam Majid (2009:96) Rencana Pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan. Oleh karena itu, dalam merancang perencanaan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan strategi yang benar. Strategi tersebut

meliputi strategi pembelajaran dan strategi penilaian. Strategi pembelajaran untuk menunjang terwujudnya kompetensi generik.

Di samping menggunakan strategi pembelajaran dan penilaian yang benar, guru perlu menyadari bahwa perannya tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, namun juga sebagai fasilitator dan motivator. Dengan menggunakan strategi yang benar, menyadari perannya, dan menyadari perubahan proses pembelajaran, guru akan mampu mendesain pembelajaran seperti tuntutan Kurikulum 2013, yakni mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta berpendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan dengan urutan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Untuk memperkuat pembelajaran dengan pendekatan saintifik ada beberapa model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum 2013, antara lain *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*. Atas dasar itu semua, setiap guru mata pelajaran pada satuan pendidikan diwajibkan menyusun RPP di mana RPP disusun guru dengan mengacu pada silabus, namun demikian masih banyak guru yang tidak menyusun RPP yang menjadikan kekhawatiran kalau guru tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, seperti yang dikemukakan oleh Joseph dan Leonard (Majid, 2009:95) bahwa: “*Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it.*” Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memahami berbagai aspek

yang berkaitan dengan perkembangan persiapan mengajar, baik yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah Nurzain dengan *judul “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika Kurikulum 2013 Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2014/2015 di Man Babakan Tegal”*, menyatakan bahwa guru menghadapi kendala dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 disebabkan antara lain, 1) sebagian guru belum pernah mendapat pelatihan kurikulum 2013, 2) guru merasa belum memiliki bekal terkait kurikulum 2013, 3) guru beranggapan bahwa penyusunan RPP Kurikulum 2013 itu tidak mudah, 4) pihak sekolah hanya memberikan silabus, dan tidak memberikan format RPP, 5) memiliki alasan pribadi dan ketidak adaan waktu untuk menyusun RPP. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wikanengsih, dkk (dalam Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 2, No. 1, Mei 2015) dengan judul *“Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” (Studi terhadap RPP yang Disusun Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Cimahi)* dikatakan bahwa RPP yang disusun responden banyak mengandung ketidaksesuain dengan isi Permendiknas nomor 41 tahun 2007. Kesalahan dalam RPP yang disusun responden berhubungan dengan komponen perumusan tujuan pembelajaran, penyajian materi ajar dan organisasinya, kejelasan dan kerincian skenario pembelajaran, kesesuaian teknik/metode pembelajaran, dan kelengkapan instrumen penilaian. Penelitian yang dilakukan oleh Syafriska Maulyani dkk, Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika. (Vol. 2 No.1 Januari Tahun 2017),

dengan judul “*Kesesuaian Rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Oleh Guru SMPN 18 Banda Aceh Dengan Tuntutan Kurikulum 2013*” menyatakan bahwa Dari lima RPP yang peneliti coba telaah, hanya 40% RPP yang formatnya sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014, selebihnya masih menggunakan format lama yaitu format Permendikbud No. 81A tahun 2013.

Mengingat bahwa membuat RPP merupakan kemampuan kompetensi pedagogik seorang guru maka sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2016 menyatakan bahwasanya tiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap serta sistematis agar kiranya pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan uraian di atas yang merujuk begitu pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menarik penulis untuk mengagas penelitian yang berjudul **“Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Guru menghadapi kendala dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013.

2. Penyusunan Komponen dan Komponen Isi RPP guru Bahasa Indonesia belum berdasarkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses dan Isi.
3. Penyusunan Komponen dan Komponen Isi RPP guru Bahasa Indonesia belum semuanya berada pada kategori sesuai dengan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, terlihat beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Agar penelitian mencapai sasarannya dengan tepat dan mendapatkan hasil yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada bagaimana “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut diturunkan dari pembatasan masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah penyusunan komponen RPP guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Medan sudah sesuai dan berdasarkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016?

2. Bagaimana hasil analisis kesesuaian komponen isi RPP guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Medan terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Revisi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat penting karena sebagai penentu langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui acuan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 dan kesesuaian komponen RPP terhadap Permendikbud No. 22 Tahun 2016
2. Untuk mengetahui kesesuaian Komponen Isi RPP terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Revisi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan inidiharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan perencanaan pembelajaran terkhusus untuk

menyusunan RPP Kurikulum 2013 oleh guru, dan dapat digunakan sebagai suatu landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam rangka evaluasi RPP guru.

b. Bagi guru

Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan serta pemahaman terhadap RPP.

c. Bagi Peneliti

Menjadi bekal pembelajaran sekaligus motivasi bagi peneliti untuk menyusun RPP yang lebih baik di masa mendatang.